

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Dalam bab ini, akan membahas tentang tinjauan pustaka terhadap penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya agar mengetahui apakah ada persamaan atau perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Kemudian, penulis juga memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini yang akan menjadi landasan bagi penulis untuk menganalisis objek dalam penelitian ini. Serta keaslian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya guna menghindari plagiarisme.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Dewi Permata Putri (2022) dengan judul *Deiksis Sosial Dalam webtoon 하루만 네가 되고 싶어(I Wanna Be You)* karya Sam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk deiksis sosial yang terdapat pada webtoon. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan bentuk-bentuk deiksis sosial sebanyak 58 kata atau frasa dari 57 data tuturan. Dari analisis, terlihat bahwa penggunaan deiksis sosial dalam webtoon ini menggambarkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar.

Penelitian kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Emad Khalili (2017) dengan judul *Deixis Analysis in A Tale of Two Cities written by Charles Dickens*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk menganalisis

jenis-jenis deiksis yang ada. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu membaca novel dan mengklasifikasikan jenis – jenis deiksis dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya lima macam deiksis dalam novel *A Tale of Two Cities* karya Charles Dickens. Jumlah deiksis dalam novel ini adalah 510. Deiksis yang paling banyak digunakan penulis adalah deiksis sosial dengan frekuensi 164 (32%). Deiksis lainnya adalah deiksis persona (25%), deiksis waktu (22%), deiksis tempat (14%), dan deiksis wacana (7%). Berdasarkan temuan deiksis, disimpulkan bahwa deiksis memanifestasikan hubungan antara struktur bahasa dan konteks yang tidak dapat dipisahkan dan harus dikomunikasikan secara kontekstual dan secara pragmatis.

Penelitian ketiga adalah tesis yang ditulis oleh Ardiati Lutfiatul Naziroh (2021) dengan judul *Deixis Analysis In Action Genre Film Mulan 2020*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan yang digunakan yaitu metode simak catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat deiksis yang ditemukan dari penelitian ini, pertama adalah deiksis persona 76,56% (1,366), deiksis tempat 12,21% (218), deiksis sosial 9,24% (165), dan deiksis waktu 1,96% (35). Penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis yang paling umum dalam film Aladdin (2019) adalah deiksis persona dan diikuti oleh deiksis lain di bawahnya, pada tingkat persentase urutan.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Empat definisi pragmatik menurut Yule

(2006: 3), yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Selanjutnya Levinson (1983) memerinci pragmatik kedalam empat pokok bahasan tentang deiksis, peranggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan.

Pragmatik dapat dipandang sebagai salah satu bagian dalam kajian pragmatik yang cenderung membahas tentang “arti” atau menurut tafsiran disebut dengan “maksud”. Maksud dari penutur bergantung pada konteks dan keadaan saat tuturan tersebut terjadi. Levinson (1983) dalam bukunya menyatakan “*Pragmatics is the study of the relations between language and context that and context that are basic to an account of language understanding.*” Artinya pragmatik membahas suatu hubungan antara bahasa dengan konteks sehingga untuk dapat memahami pemakaian bahasa perlu untuk memahami konteks yang meliputi pemakaian bahasa tersebut.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna pemakaian bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi berbahasanya sehingga dapat mengetahui maksud yang dibicarakan oleh penutur dengan memperhatikan konteks serta situasi yang terjadi.

2.3.2 Konteks

Dalam peristiwa tutur selalu terdapat konteks. Konteks merupakan salah satu sarana yang mendukung kejelasan suatu maksud dan situasi yang berhubungan dengan kejadian. Konteks menurut Mulyana (2005: 21) ialah situasi atau latar

terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog.

Menurut Rohmadi (2004: 24) konteks tuturan penelitian linguistik merupakan konteks dalam semua aspek fisik atau latar belakang sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Chaer dan Agustina, (2004: 48) yang mengutip dari Dell Hymes, mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang disingkat menjadi '*speaking*'. Kedelapan komponen tersebut yaitu,

a) S (*Setting and Scene*)

Setting berkaitan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat, dan waktu atau suasana diskusi.

b) P (*Participants*)

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa, dan pesapa, atau pengirim dan penerima(pesan). Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

c) E (*Ends: purpose and goal*)

Ends menunjuk pada maksud, tujuan dan hasil pertuturan.

d) A (*Act Sequence*)

Act Sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk tuturan ini berkenaan dengan kata-kata atau wacana yang digunakan,

bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

e) K (*Key: tone or spirit of act*)

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat,

dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

f) I (*Instrumentalities*)

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, dan ragam.

g) N (*Norms of interaction and interpretation*)

Norms of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Misalnya, bagaimana caranya bertutur, bahasa atau ragam bahasa apa yang pantas digunakan untuk bertutur, dan sebagainya.

h) G (*Genre*)

Genre mengacu pada jenis bentuk penyimpanan atau kategori kebahasaan yang digunakan oleh pelaku tutur. Misalnya seperti narasi, percakapan, diskusi, puisi, pepetah, doa, dan sebagainya.

Teori tersebut digunakan untuk menerjemahkan maksud yang diujarkan dalam peristiwa tuturan. Dalam proses tuturan tidak hanya bergantung pada kata

yang diutarakan tetapi kondisi yang terjadi saat terjadinya tuturan mempengaruhi arti dari tuturan yang diujarkan. Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah gambaran situasi yang melingkupi terjadinya komunikasi baik lisan maupun tertulis. Konteks dapat dilihat dari latar belakang atau konteks situasi berdasarkan keadaan sosial budaya terjadinya peristiwa komunikasi tersebut. Maka, dapat dipahami bahwa sesuatu yang berhubungan dengan tuturan maupun maksud tuturan sangat tergantung dengan konteks yang melatar belakangi peristiwa tuturan tersebut. Dalam menafsirkan suatu wacana, konteks sangatlah dibutuhkan oleh penutur dan lawan tutur.

2.3.3 Deiksis

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu deiktikos, yang berarti “penunjuk”. Yule (2014: 13) menjelaskan bahwa deiksis merupakan “penunjukan” melalui bahasa. Deiksis adalah kata yang dipakai untuk penunjuk, misalnya ini, itu, di sini, di situ, saya, kita, kamu, dan engkau. Lyons (dalam Djajasudarma, 1999:43), deiksis atau penunjukkan merupakan lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang sedang diajak berbicara.

Kim Dajeong (2019: 30) menjelaskan bahwa Dalam situasi komunikasi, pembicara dan pendengar dapat mengetahui lokasi dan identitas orang, objek, atau aktivitas yang disebutkan melalui deiksis. “의사소통 상황에서 화자와 청자는 직시를 통해 언급되는 사람이나 사물, 활동 등의 위치와 신분을 알 수 있다”.

Deiksis adalah sebuah kata, dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat di tuturkannya kata itu, misalnya: kata saya, sini, sekarang (Purwo, 1984: 1). Deiksis dapat diartikan sebagai bentuk bahasa yang titik acuannya bergantung pada penutur. Di dalam, deiksis referen yang dirujuk dapat bersifat deiksis dan non deiksis. Jika deiksis adalah yang rujukannya berpindah, jika non deiksis tidak memiliki referen yang berpindah-pindah. Chaer dalam Astuti (2015: 19) mendefenisikan deiksis sebagai hubungan antar kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata yang tidak tetap atau dapat berubah-ubah. Dapat dilihat melalui contoh berikut :

- 1) Selamat sore pak Ernest! Lihat? Sekarang anda punya anjing Dara?
안녕하세요 어니스트 씨! 어머? 이제 당신이 개를 키우시네요.
annyeonghaseyo eoniseuteu ssi! bwabwa? ije dangsin-eul gaega issseubnikka ?.
(Hesti, 2016)

Situasi dalam contoh (1) frasa nomina 어니스트 씨 [*eoniseuteu ssi*] dan 당신 [*dangsin*] mengacu pada referen yang sama, yaitu pak Ernest. Akan tetapi, referen pak Ernest pada nomina 어니스트 씨 [*eoniseuteu ssi*] merupakan referen non-deiksis karena rujukan nomina tersebut tidak dapat berubah, sedangkan referen pak Ernest pada pronomina 당신 [*dangsin*] adalah referen deiksis karena rujukan pronomina tersebut dapat berpindah-pindah berdasarkan konteks tuturannya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik, pemaknaan suatu bahasa harus disesuaikan dengan konteksnya untuk memahami dan menentukan apakah sebuah ujaran bersifat deiksis atau bukan. Maka dari itu untuk mengetahui suatu makna maka harus diketahui siapa, kapan, dimana tuturan itu terjadi.

2.3.4 Klasifikasi Deiksis

Deiksis merupakan cara untuk mengetahui hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis dapat diartikan sebagai bentuk bahasa yang titik acuannya bergantung pada penutur. Untuk dapat mengetahui makna dari sebuah kata, harus diketahui pula siapa, dimana, dan kapan kata itu diucapkan. Di dalam deiksis terdapat tiga jenis bentuk yaitu deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu. Yule (2014: 15) hanya membagi tiga jenis deiksis, yaitu (1) deiksis persona; (2) deiksis tempat; (3) deiksis waktu. Sejalan dengan pendapat Yang (2014: 31), deiksis persona/ 인칭 직시(*inching jiksi*) menunjukkan peran peserta dalam percakapan atau dalam bahasa Korea, deiksis tempat/ 장소 직시(*jangso jiksi*), menunjukkan tempat di mana peserta tutur berbicara atau dalam bahasa Korea, dan deiksis waktu/ 시간 직시(*sigan jiksi*) menunjukkan waktu ketika percakapan berlangsung atau dalam bahasa Korea. Namun, seiring penelitian mengenai deiksis, deiksis diklasifikasikan ke dalam situasi di mana deiksis tidak hanya dilihat dalam tiga jenis di atas, yaitu deiksis wacana/ 담화 직시(*damhwa jiksi*) dan deiksis sosial/ 사회 직시(*sahwe jiksi*). Oleh karena itu, deiksis bahasa Korea meliputi 인칭 직시(*inching jiksi*), 장소 직시(*jangso jiksi*), 시간 직시(*sigan jiksi*), 담화 직시(*damhwa jiksi*) dan 사회 직시(*sahwe jiksi*).

a) Deiksis Persona (인칭 직시/ *Inching Jiksi*)

Dalam bahasa Korea kata ganti orang sering kali dihilangkan selama percakapan. Penggunaan kata ganti orang pertama dan orang kedua ditentukan oleh faktor nonlinguistik yang melibatkan hubungan interpersonal antara peserta tutur, termasuk status sosial, hubungan kekerabatan, dan perbedaan usia.

Yule (2014: 15) yang menjelaskan bahwa deiksis persona menerapkan tiga pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia laki-laki, dia perempuan, atau dia barang/ sesuatu). Hal ini sependapat dengan Yang (2014: 313) yang menyatakan bahwa Deiksis persona secara sederhana berarti merujuk pada benda-benda atau orang-orang. Kategori gramatikal dasar persona dibagi menjadi orang pertama, orang kedua, serta orang ketiga. “인칭 직시라는 것은 간단히 말하면 사물및 사람을 가리키를 의미하기 때문이다. 인칭의 기본적인 문법적 범주는 1인칭, 2인칭, 그리고 3인칭으로 구분되었다”.

Tabel 2.1 Pronomina Persona pada Deiksis Persona

인칭 직시	단수	복수
1인칭	나, 저	우리, 저희
2인칭	너, 자네, 당신, 그때	너희. 여러분
3인칭	그, 그녀, 이/그/저 사람 (분, 이, 어른, 아이, 자식, 양반, 놈, 녀름...)	그네(들)

Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung deiksis persona :

- 2) 나는 그 소식을 듣고 속상했어. 나는 어제 그녀를 보았다.
Aku kesal mendengar berita itu. *aku* baru melihat *dia* kemarin
naneun geu sosig-eul deudgo sogsanghaess-eo. naneun eoje geu-nyeoreul boatta.
- 3) 지금 당신이 안전벨트를 매야 합니다.
eoje dangsin-i anjeonbelteureul maeya habnida.
Sekarang *Anda* harus mengencangkan sabuk pengaman Anda

(양용준, 2014: 317)

Pada contoh (2) terdapat kata 나 [na] yang mengacu pada referen aku dan 그녀 [geu-nyeo] yang mengacu pada referen dia. Sedangkan pada contoh (3) terdapat kata 당신 [dangsin] yang mengacu pada referen anda. Kedua

contoh ini merupakan deiksis yang digunakan sebagai penunjuk dalam deiksis persona. Kata tersebut merupakan kata ganti dalam suatu peristiwa tutur.

b) Deiksis Tempat (장소 직시/ *Jangso Jiksi*)

Deiksis tempat berkaitan dengan lokasi yang melibatkan penutur dengan mitra tutur. Menurut Goerge Yule (1996: 134) deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Sejalan dengan pendapat Yang (2014: 319) deiksis tempat ialah ketika suatu tempat ditunjukan dalam situasi percakapan, situasi tempat terjadinya pertuturan dapat menentukan kriteria deiksis, dan objek atau titik tetap lainnya. “장소 직시는 대화 상황에서 어떤 장소를 지시할 경우, 직시의 기준을 화자의 발화 장소로 할 경우와 다른 사물이나 고정된 지점으로 할 경우가 있다”. Kriteria deiksis ditentukan sesuai dengan maksud penutur dalam pembicaraan. Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung deiksis tempat:

- 4) Saya di atap, sekarang.
저는 지금 옥상에 있어요.
jeoneun jigeum ogsang-e iss-eoyo.

(Masrokhin, 2021: 21)

Dalam contoh (4) terdapat kata 옥상에 [*ogsang-e*] yang merujuk pada atap. Maka kata di atas termasuk kedalam deiksis tempat.

c) Deiksis Waktu (시간 직시/ *Sigan Jiksi*)

Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur dan mitra tutur. Deiksis waktu mengungkapkan waktu kini, tadi dan dulu. Hari ini, kemarin dan besok juga merupakan hal yang relatif dilihat dari kapan suatu ujaran

diucapkan. Deiksis waktu menurut George Yule (1996: 135) adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Bahasa Korea menurut Kim (2018: 21) memiliki banyak kata keterangan waktu, seperti 지금 [*jigeum*] yang artinya ‘sekarang’, 이따 [*itta*] yang artinya ‘nanti’, 아까 [*akka*] yang artinya ‘tadi’, 어제 [*eoje*] yang artinya ‘kemarin’, dan lain-lain. Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung deiksis waktu :

- 5) Kemarin adalah hari yang luar biasa.
어제는 영광스러운 날이었다.
eojeneun yeong-gwangseureoun nar-ieottda.
- 6) Ledakan itu terjadi kemarin
그 폭발이 어제 일어났었다.
geu pogbal-I eoje ir-eonass-eottda

(Lisda, 2018: 18)

Istilah kemarin/ 어제 [*eoje*] merupakan unit waktu 24 jam. Namun demikian, kemarin dari contoh (5) mengacu pada sebagian besar, dan mungkin semua unit waktu 24 jam ini, sedangkan kemarin dalam contoh (6) mengacu hanya pada detik-detik dalam unit waktu ini. Untuk beberapa kata keterangan waktu lainnya, yang tidak mengkodekan unit waktu, acuannya masih dapat dibuat pada rentetan waktu yang lebih kecil atau lebih besar, dalam ujaran-ujaran.

d) Deiksis Wacana (담화 직시/ *Damhwa Jiksi*)

Deiksis wacana adalah ekspresi yang mengacu pada unsur-unsur dalam wacana lisan yang sedang berlangsung atau dalam suatu tulisan/teks. Hal ini sependapat dengan Abdurrahman dalam Nur'aini (2012: 18) bahwa deiksis wacana mengacu pada penggunaan ungkapan dalam sebuah ujaran untuk merujuk pada bagian dari ujaran yang mengandung ujaran tersebut.

Seperti yang dipaparkan oleh Kim (2018: 22) bahwa deiksis wacana dalam bahasa Korea sering kali melibatkan ekspresi posisi seperti 앞/뒤[ap/dwi] yang berarti ‘depan/belakang’, 위/아래/밑[wi/arae/mit] yang berarti ‘atas/bawah’, dan 다음 [daeum] yang berarti ‘berikutnya’, 그 [geu] yang berarti ‘itu’; ungkapan ini digunakan untuk merujuk pada titik waktu mana pun dalam wacana. Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung deiksis wacana :

- 7) Anda harus mengajukan pendapat yang kuat di sana.
 당신이 거기에서 강점을 했어야합니다.
dangsin-i geogieseo gangjeom-eul haess-eoyahabnida.
- 8) Bab terakhir itu amat membosankan.
마지막 챕터는 너무 지루합니다.
majimag chaebteoneun neomu jiruhamnida.

(Lisda, 2018: 20)

Dalam contoh (7) terdapat kata 거기에서 [geogie] yang berarti ‘di sana’. Istilah deiksis tempat disana menempatkan pendapat dalam konteks wacana sebelumnya. Dalam contoh (8) terdapat kata 마지막 [majimag] yang berarti ‘terakhir’. Ungkapan deiksis waktu terakhir sebagai referennya memiliki bagian konteks wacana sebelumnya dan akan yang akan datang.

e) Deiksis Sosial (사회 직시/ Sahwe Jiksi)

Deiksis sosial berkaitan dengan perbedaan tingkat antara penutur, lawan tutur, pembaca, dan sebagainya, yang dalam tuturannya ditentukan berdasarkan aspek-aspek sosial budaya. Menurut Levinson dalam Purba deiksis sosial adalah pembentukan perbedaan sosial yang terdapat pada peran partisipan khususnya aspek hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau antara pembicara dengan rujukan atau topik (2002 : 37). Menurut Sohn dalam Kim (2018: 22), sistem kehormatan Korea adalah yang paling luas,

sistematis, dan kompleks di antara semua bahasa yang dikenal. Dengan demikian seseorang dapat berbahasa dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat.

Deiksis sosial bahasa Korea sendiri dapat dilihat melalui hubungan antara penutur dan lawan tutur, gelar, usia, jabatan, atau kedudukan seseorang. Yule (2006: 15) dalam bukunya pragmatik menjelaskan bahwa dalam beberapa bahasa kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan. Dengan deiksis ini pula bentuk bahasa yang dipilih akan diselaraskan dengan aspek-aspek sosial budaya yang dimiliki oleh para penutur yang terlibat dalam peristiwa berbahasa.

Berikut contoh yang mengandung deiksis sosial :

- 9) 대표님 지금 스캔들 플러스 둘러까지 당하신 것 같습니다만.
daepyonim jigeum seukhendeul peulleoseu dullyeokaji dangasin geot gatseumnidaman.
Direktur, sepertinya anda mendapat skandal dan juga hinaan.
(Dewi, 2020: 24)

Pada contoh (9) terdapat subjek 대표님 [*daepyonim*] yang berarti 'direktur'. Penutur sebagai bawahan menghormati lawan tuturnya yang merupakan atasannya di kantor. Oleh karena itu, ia menggunakan penanda subjek honorif ik -ㅓ [si] pada predikat kalimat.

2.3.5 Jenis-jenis Deiksis Persona

Suyono (1990 : 13 dalam Purba 2002 : 33) berpengertian bahwa deiksis orang berkaitan dengan peran peserta yang terlibat di dalam peristiwa berbahasa. Deiksis persona memiliki referen yang mengacu pada persona

yang berbicara atau persona pertama, persona yang diajak bicara atau persona kedua dan persona yang merujuk pada orang dibicarakan atau persona ketiga. Yule (2014: 15) yang menjelaskan bahwa deiksis persona menerapkan tiga pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia laki-laki, dia perempuan, atau dia barang/ sesuatu). Sejalan dengan pendapat Yang (2014: 313) bahwa deiksis persona secara sederhana berarti merujuk pada benda-benda atau orang-orang. Kategori gramatikal dasar persona dibagi menjadi orang pertama, orang kedua, serta orang ketiga. “인칭 직시라는 것은 간단히 말하면 사물 및 사람을 가리키를 의미하기 때문이다. 인칭의 기본적인 문법적 범주는 1 인칭, 2 인칭, 그리고 3 인칭으로 구분되었다”.

1) **Deiksis Persona Pertama**

Deiksis persona orang pertama terdiri dari persona tunggal dan jamak. Goerge Yule (1996: 10) mengatakan salah satu bentuk pronominal dari persona orang pertama adalah aku atau saya. Dalam bahasa Korea menurut Kim (2018: 17) kata ganti orang pertama, yaitu rujukan pembicara untuk dirinya sendiri, seperti 저 [jeo], 나 [na], 저희 [jeoheui] dan 우리 [uri]. Pronomina persona pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain, pronomina persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara.

a) Pronomina Pertama Tunggal ‘saya/ 저 [jeo]’

Bentuk ‘saya/ 저 [jeo]’ dalam bahasa Korea adalah bentuk formal yang umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Untuk tulisan

formal pada buku nonfiksi, pidato, sambutan bentuk ‘saya/ 저 [jeo]’ banyak digunakan bahkan pemakaian bentuk ‘saya/ 저 [jeo]’ merupakan ujaran yang menunjukkan rasa hormat dan sopan. Berikut contoh kalimat yang terdapat pronomina pertama tunggal :

- 10) Budi : Bulan desember saya akan pergi ke Jepang, bagaimana dengan anda?
부디 : 저는 12월쯤 일본에 갈 거예요. 당신은 어떠신가요?
jeoneun 12wolcceum ilbon-e gal geoyeyo. dangsin-eun eotteosingayo?.
Ani : Saya akan pergi ke China.
아니 : 저는 중국에 갈 겁니다.
jeoneun jung-gug-e gal geomnida.

(Amelia, 2018: 13)

Bentuk pronomina persona pertama ‘saya/ 저 [jeo]’ pada kalimat (10) adalah sebagai contoh kata ganti dua orang pertama tunggal. Kata ‘saya’ dalam kalimat pertama berarti kata ganti yang merujuk untuk Budi. Sedangkan kata ‘saya’ pada kalimat kedua adalah kata ganti yang merujuk pada Ani. Pada percakapan ini kata ‘saya’ digunakan karena Ani dan Budi memiliki status sosial yang tinggi dan terpandang oleh masyarakat sekitar.

- b) Pronomina Pertama tunggal ‘aku/ 나 [na]’

Selain itu dalam bahasa Korea, bentuk aku/ 나 [na] lebih banyak dipakai dalam situasi yang tidak formal serta lebih menunjuk keakraban antara pembicara dan lawan bicara, kalau pembicara tidak mengutamakan rasa hormat. Sebagai contoh yang dapat dilihat dalam kalimat berikut :

- 11) Kamu tahu aku ayah yang baik.
너도 알잖아 나는 좋은 아빠야
neodo aljanh-a naneun joh-eun appaya.

(Revelino dkk)

Bentuk pronomina persona pertama aku/ 나 [na] pada kalimat (11) dilandasi oleh hubungan keakraban antara penutur dengan lawan tutur yang telah tercipta hubungan yang saling mengenal. Oleh karena itu kata ‘Aku’ digunakan dalam situasi yang tidak formal.

c) Pronomina Pertama Jamak ‘kami/ 우리 [uri]’

Bentuk pronomina persona pertama jamak yaitu kami dan kita. Berdasarkan teori deiksis George Yule, tuturan tersebut terdapat unsur deiksis persona jamak, yaitu kata (kita/kami). Kedua bentuk tersebut hanya terdiri dari satu morfem saja. Dalam bahasa Korea, untuk merujuk kami dan kita hanya menggunakan satu bentuk, yaitu 우리 [uri]. Bentuk persona pertama jamak kami/ 우리 [uri] merupakan bentuk yang merujuk pada pembicara atau penulis dan orang lain dipihaknya, akan tetapi tidak mencakup orang lain di pihak lawan bicara.

Bentuk kita/ 우리 [uri] tersebut merujuk pada pembicara/penulis, pendengar/pembaca, dan mungkin pihak lain. Kita/ 우리 [uri] tidak hanya mengacu kepada orang pertama jamak, namun juga dapat mengacu pada orang pertama tunggal. Orang yang tidak ingin menggunakan kata aku dan saya untuk mengacu dirinya, akan menggunakan kata kami atau kita. Kata kita (yang merangkum) agaknya menimbulkan perasaan solidaritas diantara kelompok-kelompok yang senasip dan sebaya (Djajasudarma, 2009: 54). Oleh karena itu, bentuk kita biasanya digunakan oleh pembicara sebagai usaha untuk mengakrabkan atau mengeratkan hubungan dengan lawan bicara. Sebagai contoh yang dapat dilihat dalam kalimat berikut :

- 12) 이 문제를 우리가 같이 의논해 보자.
uri i munjeleul gat-i uinonhae boja.
 Mari kita bahas masalah ini bersama-sama.
- 13) 우리를 집으로 보내 주세요.
urireul jib-euro bonae juseyo.
 Kirim kami pulang.

(양용준, 2014: 314)

Dalam situasi yang berbeda, bentuk kami memiliki makna dan rujukan yang berbeda. Sebagai contoh di atas, pada contoh (12) 'kami' menyertakan pendengar dan dalam contoh (13), 'kami' mengecualikan pendengar.

Selain itu, bentuk kami juga sering digunakan dalam pengertian tunggal untuk mengacu kepada pembicara dalam situasi yang formal. Dengan sikap itu, ia seakan-akan hendak menyembunyikan kepribadiannya. Ia tidak ingin mengacu dirinya secara langsung (tidak mau menonjolkan dirinya) (Djajasuddarma, 2009: 53). Dengan demikian, kedudukan kami/ 우리 [*uri*] dalam hal ini menggantikan persona pertama tunggal, yaitu saya. Berikut contoh yang mengandung persona pertama tunggal :

- 14) 우리 만나라는 예쁘고 친절하다.
uri manulaneun yeppeugo chinjeolhada.
 Istri saya cantik dan baik hati.

(양용준, 2014: 314)

Contoh (14) di atas dapat ditafsirkan dalam bentuk tunggal. Dalam hal ini, kata 우리 [*uri*] merujuk pada penutur.

2) Deiksis Persona Kedua

Pronomina persona kedua adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada lawan bicara. Dengan kata lain bentuk pronomina persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan bicara. Goerge Yule (1996:10)

mengemukakan bahwa bentuk pronominal persona orang kedua yaitu kamu atau anda.

Dalam bahasa Korea menurut Kim (2018:17) kata ganti orang kedua adalah rujukan untuk seseorang (atau lebih) pendengar atau orang yang dituju dalam pembicaraan, seperti 네 [ne], 자네 [jane], 너[neo], 당신 [dangsin], dan lain-lain. Kata ganti persona kamu atau anda ini dapat digunakan untuk merujuk pada bentuk tunggal maupun jamak. Bentuk pronomina persona kedua tunggal kamu, anda, engkau serta sebutan lain yang menunjukkan pronomina persona kedua tunggal (misalnya leksem kekerabatan bapak, ibu dan sebagainya). Bentuk pronomina persona kedua tunggal kamu dan engkau hanya dapat digunakan di antara peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya, atau dipakai oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi untuk menyapa lawan bicara yang status sosial lebih rendah, atau di antara pihak yang berstatus sosial sama (Djajasudarma, 2009: 52). Sebagai contoh yang dapat dilihat dalam kalimat berikut :

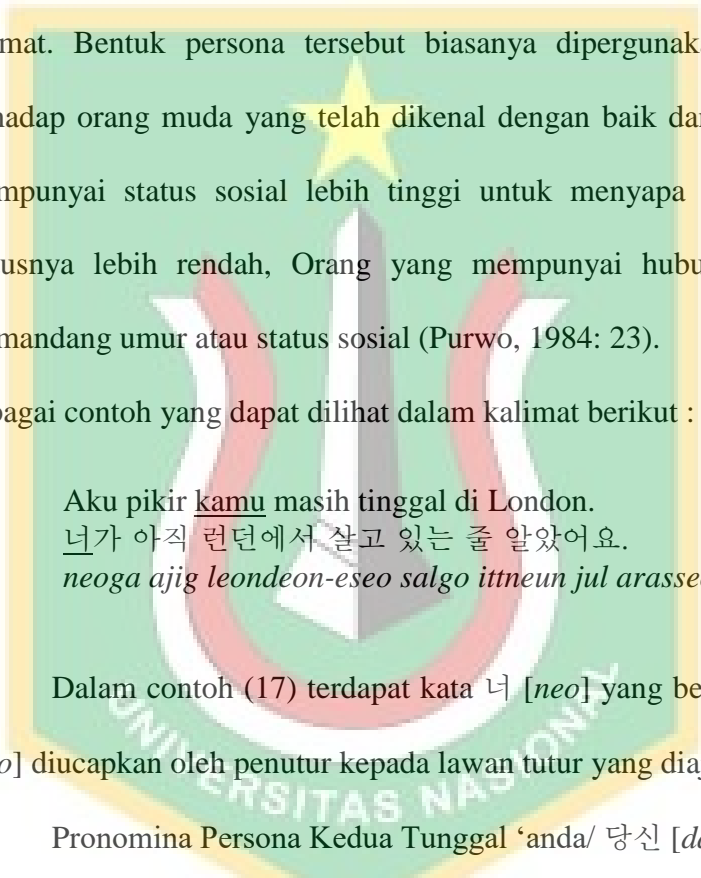
- 15) 선생님, 들어오십시오.
seonsaengnim, deur-eosibsio.
Pak, silakan masuk.
- 16) 영애 씨, 수고하셨습니다.
yeong-aessi, sugohasyeossseubnida
Saudara Young-ae, anda melakukan pekerjaan dengan baik
(양용준, 2014: 319)

Dalam contoh (15) terdapat kata 선생님 [seonsaengnim] dan (16) terdapat kata 영애 씨 [yeong-aessi]. Kata ‘Pak’ digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua atau orang yang belum dikenal. Sedangkan sebutan ‘Saudara’ tidak memiliki bentuk singkat sehingga bentuk lengkapnya

digunakan sebagai kata sapaan. Dengan kata lain, bentuk Pak dan Saudara menandakan hubungan antara penutur dengan lawan tutur yang kurang akrab.

a) Pronomina Persona Kedua Tunggal ‘kamu/ 너 [*neo*]

Dalam bahasa Korea, bentuk ‘kamu/ 너 [*neo*]



lebih banyak dipakai dalam situasi yang tidak formal serta lebih menunjuk keakraban antara pembicara dan lawan bicara, kalau pembicara tidak mengutamakan rasa hormat. Bentuk persona tersebut biasanya dipergunakan oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama, orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi untuk menyapa lawan bicara yang statusnya lebih rendah, Orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial (Purwo, 1984: 23).

Sebagai contoh yang dapat dilihat dalam kalimat berikut :

- 17) Aku pikir kamu masih tinggal di London.
너가 아직 런던에서 살고 있는 줄 알았어요.
neoga ajig leondeon-eseo salgo ittneun jul arasseoyo.
(Tira, 2020: 119)

Dalam contoh (17) terdapat kata 너 [*neo*] yang berarti kamu. Kata 너 [*neo*] diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur yang diajak bicara.

b) Pronomina Persona Kedua Tunggal ‘anda/ 당신 [*dangsin*]

Bentuk ‘anda/ 당신 [*dangsin*]

dalam bahasa Korea adalah bentuk formal yang umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi.

Untuk tulisan formal pada buku nonfiksi, pidato, sambutan, bentuk ‘anda/ 당신 [*dangsin*]

’banyak digunakan bahkan pemakaian bentuk ‘anda/ 당신 [*dangsin*]

’merupakan ujaran yang menunjukkan rasa hormat dan sopan.

Khusus untuk bentuk penghormatan ‘anda/ 당신 [*dangsin*]

’ biasanya

dimaksudkan untuk menetralkan hubungan. Pada saat ini pronomina tersebut dipakai pada saat hubungan yang tidak pribadi, sehingga bentuk anda tidak diarahkan pada satu orang khusus. Sebagai contoh yang dapat dilihat dalam kalimat berikut :

- 18) A : Pak, ada yang mencari anda.
ㅏ : 선생님. 누군가 당신을 찾고 있습니다.
seonsaengnim. nugunga dangsin-eul chajgo issseubnida.
- B : Baik.
ㄴ : 알겠습니다.
algesseumnida.

(Aris, 2020: 41)

Pada contoh (18) terdapat kata ‘Anda’ yang merupakan deiksis persona kata ganti orang kedua tunggal. Kata ‘Anda’ lebih sering dituturkan dalam keadaan formal, seperti ketika lawan tutur memiliki status sosial yang lebih tinggi atau lebih tua dari segi umur.

c) Pronomina Persona Kedua Jamak ‘kalian’

Berbeda dengan pronomina persona kedua tunggal, pronomina kedua jamak terdiri atas satu morfem saja yaitu kalian. Bentuk kalian tidak terikat pada tata krama sosial yang status sosialnya lebih rendah, umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang yang lebih tua atau orang yang berstatus sosial lebih tinggi (Setiawan, 1997:87). Dapat dilihat contoh berikut :

- 19) Kalian sholat sama-sama, lalu kita makan.
여러분 다 같이 함께 기도하고 밥을 먹습니다.
yeoreobun da gat-i hamkke gidohago bab-eul meogseubnida.
(Amelia, 2018: 74)

Kata ‘Kalian’ yang terdapat pada contoh (19) merupakan deiksis persona kata ganti orang kedua jamak. Kata ganti ‘kalian’ lebih sering dituturkan jika lawan tuturnya dalam jumlah jamak.

3) Deiksis Persona Ketiga

Bentuk pronomina persona ketiga merupakan rujukan pembicara kepada orang yang tidak terlibat saat percakapan berlangsung. Goerge Yule (1996: 10) juga menyebutkan bahwa bentuk pronominal dari persona orang ketiga ini adalah dia (laki-laki) dan dia (perempuan) atau bentuk jamaknya mereka. Menurut Kim (2018: 17) kata ganti orang ketiga adalah rujukan untuk orang yang bukan pembicara dan bukan pula pendengar, seperti 이 사람 [*i saram*], 그 남자 [*geu namja*], 그네들 [*geunedeul*], dan lain-lain.

a) Pronomina Persona Ketika Tunggal ‘dia’

Dalam bahasa Korea, bentuk pronomina persona ketiga tunggal mempunyai bentuk dia laki-laki/그 남자 [*geu-namja*] dan dia perempuan/그 여자 [*geu-yeoja*]. Bentuk dia umumnya digunakan oleh pembicara tanpa ada maksud untuk menghormati orang yang dirujuk. Dapat dilihat contoh berikut :

- 20) Marry mencintai dia (laki-laki).
메리가 그 남자를 사랑해요.
meriga geu namjareul saranghaeyo.

(Lavina, 2014)

Pada contoh (20) pronomina ketiga ditandai dengan adanya kata 그 남자 [*geu-namja*] yang berarti ‘dia laki-laki’. Sehingga ‘dia laki-laki’ mengacu kepada seseorang yang ditunjukkan oleh pembicara.

b) Pronomina Persona Ketika Tunggal ‘mereka’

Purwo (1984: 24) menyebutkan bentuk jamak persona kedua dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kamu sekalian atau kalian sedangkan bentuk jamak persona ketiga dinyatakan dengan mereka. Dalam bahasa

Korea Bentuk pronomina persona ketiga jamak dibagi kedalam kata 그 [*geu*], *그녀* [*geunyeo*], *이/그/저 사람*[*i, geu, jeo saram*]. Berikut contoh kalimat yang mengandung pronomina ketiga :

- 21) Saya suka orang itu.
저 사람을 좋아해요.
jeo sarameul johahaeyo.

(Lela, 2017)

Pada contoh (21) terdapat kata *저 사람* [*jeo saram*] yang berarti 'orang itu' merupakan jenis deiksis persona ketiga jamak, di mana dalam tuturan merupakan penunjuk untuk acuan yang berada jauh dari pembicara atau pendengar.

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji mengenai bidang pragmatik, yaitu deiksis. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajiannya.

Penelitian Dewi Permata Putri (2022) fokus kajiannya merupakan deiksis sosial yang terdapat pada webtoon. Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang deiksis namun penelitian yang sekarang memfokuskan pada bentuk-bentuk deiksis persona bahasa Korea yang terdapat dalam film *Tune in For Love* karya Jung Ji Woo.

Penelitian Emad Khalili (2017) fokus kajiannya mengenai deiksis yang terdapat pada novel *A Tale of Two Cities written* karya Charles Dickens. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis deiksis yang digunakan dalam penelitian. Deiksis yang digunakan oleh Emad Khalili ialah deiksis persona, waktu, tempat, sosial dan

wacana. Selain itu, penelitian yang sekarang berfokus pada deiksis persona saja yang terdapat dalam film *Tune in For Love* karya Jung Ji Woo.

Penelitian Ardiati Lutfiatul Naziroh (2021) fokus kajiannya tentang deiksis yang terdapat pada film *Mulan* 2020. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis deiksis yang digunakan dalam penelitian. Deiksis yang digunakan oleh Ardiati Lutfiatul Naziroh ialah deiksis persona, tempat, sosial dan waktu. Sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada deiksis persona saja yang terdapat dalam film *Tune in For Love* karya Jung Ji Woo.

Penelitian tentang analisis deiksis persona sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya, namun yang meneliti khusus mengenai deiksis persona Korea dalam film *Tune in For Love* karya Jung Ji Woo belum pernah diteliti. Setelah melakukan peninjauan, penelitian tentang deiksis persona bahasa Korea masih jarang dibahas dalam skripsi, jurnal maupun tesis dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu penulis akan menjabarkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan dari setiap penelitian yang telah ada sebelumnya.

